

Strategi meminta oleh mahasiswa multikultural di IKIP Budi Utomo

Heri Fasha Pratama^{1*}, Kingkin Puput Kinanti¹, Susandi¹

IKIP Budi Utomo, Kota Malang, Indonesia

Email: herifasha109@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : Juli 2023
Revisi : Januari 2024
Diterima : Maret 2024

Kata kunci:

Strategi meminta
Pragmatik
Multikultural
Kesantunan berbahasa

Keywords:

Request strategy
Pragmatics
Multicultural
Language politeness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat meminta, strategi meminta, dan hubungan latar belakang budaya dengan tindak tutur meminta mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo. Penentuan subjek dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik statistik, tetapi lebih bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan pada konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris. Berdasarkan hal tersebut, penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* karena sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis data dengan metode ini mencakup empat tahap, yaitu (a) pengelompokan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kalimat tuturan meminta terdiri atas 20 tuturan menggunakan bentuk kalimat perintah, 15 tuturan menggunakan bentuk kalimat tanya, dan 11 tuturan menggunakan kalimat perintah. Strategi yang digunakan mahasiswa multikultural dalam meminta di antaranya adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, dan bertutur dalam hati. Latar belakang budaya mahasiswa memengaruhi bentuk-bentuk tuturan meminta dari setiap mahasiswa meskipun di beberapa mahasiswa ditemukan faktor-faktor ekstralingual lain yang memengaruhi bentuk tuturan meminta.

ABSTRACT

Strategy of asking by multicultural students at IKIP Budi Utomo. This research aims to determine the forms of asking sentences, asking strategies, and the relationship between cultural background and speech acts of asking for multicultural students at IKIP Budi Utomo. Determining the subjects in this research did not use statistical techniques, but was more selective using considerations based on the theoretical concepts used, personal desires, and empirical characteristics. Based on this, the determination of the subjects used in this research was *purposive sampling* because it is closely related to contextual factors. The data analysis used in this research is an interactive model. Data analysis using this method includes four stages, namely (a) data grouping, (b) data reduction, (c) data presentation, and (d) verification or drawing conclusions. The results of the research show that the forms of asking speech sentences consist of 20 utterances using command sentences, 15 utterances using interrogative sentences, and 11 utterances using command sentences. The strategies used by multicultural students in asking include the strategies of speaking frankly without further ado, speaking with negative politeness, speaking vaguely, and speaking silently. The cultural background of students influences the forms of asking speech from each student, although in some students other extralingual factors are found that

influence the form of asking speech.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia di dalam berinteraksi. Melalui bahasa manusia bisa mengekspresikan kehendak jiwa, saling memberikan informasi, mengenal satu sama lain serta membangun relasi antara satu individu dengan individu lainnya (Mukhlis, 2021; Minto & Azwar, 2022). Bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial (Chaer, 2010).

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki beragam dimensi penggunaan dalam kehidupan sehari-hari (Mailani et al., 2022; Larasati et al., 2022). Bahasa dapat digunakan oleh anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia di dalam ranah kehidupan. Ragam ranah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilihat pada ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada ranah sekolah atau perguruan tinggi, terdapat dimensi komunikasi yang beraneka ragam, seperti antara siswa dengan siswa, mahasiswa dengan mahasiswa, siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen, dan komunikasi siswa ataupun mahasiswa dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Setiap ranah komunikasi memiliki karakteristik dan jenis tindak tutur yang berbeda-beda sesuai dengan maksud dan ekspresi kejiwaan dari masing-masing individu.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan topik utama dalam kajian pragmatik (Dwitasari & Suhartono, 2020). Austin (1962) merupakan orang pertama yang memperkenalkan teori tindak tutur di dalam bukunya *How to Do Things With Words*. Austin mengemukakan bahwa ketika seseorang berbicara, orang tersebut sesungguhnya tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu (dalam Nadar, 2013). Tindak tutur adalah sebuah gejala individual yang bersifat psikologi yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Tipologi tindak tutur meliputi meminta, menyuruh, memohon, mengharap, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang, dan lain-lain (Prayitno, 2011).

Salah satu dari tipologi tindak tutur adalah tindak tutur meminta. Permintaan adalah suatu tuturan yang di dalamnya mengandung tindakan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud dari tuturan (Revita, 2005). Tindak tutur meminta mengandung kekuatan untuk mengungkapkan ekspresi kejiwaan dan keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dalam berbagai konteks. Keinginan yang dimaksud merupakan ekspresi kejiwaan yang disertai dengan usaha, tindakan, dan berbagai strategi tindak tutur untuk mewujudkannya (Rohmadi, 2014).

Strategi dalam bertutur memiliki peran yang sangat penting dalam suatu tindak tutur, ujaran yang disampaikan dengan strategi yang tepat akan membuat maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik. Strategi bertutur merupakan cara seseorang bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 1996). Brown & Levinson (dalam Syahrul, 2008) mengemukakan berbagai strategi dasar dalam bertutur, di antaranya (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan basa-basi

kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati.

IKIP Budi Utomo merupakan salah satu perguruan tinggi dengan input mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa tersebut berasal dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Madura. Perbedaan latar belakang suku menjadikan keunikan tersendiri kampus IKIP Budi Utomo sehingga disebut sebagai miniatur Indonesia. Keberagaman mahasiswa yang ada di IKIP Budi Utomo tersebut menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian untuk mengetahui tindak tutur mahasiswa dari berbagai daerah khususnya strategi meminta dalam tindak kesantunan berbahasa.

Mahasiswa IKIP Budi Utomo yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia tentu akan membawa konsep kebudayaan yang berbeda sehingga dapat diasumsikan akan memengaruhi pola komunikasi di antara mahasiswa khususnya dalam tuturan meminta sesuatu. Ketidaktahuan akan konsep kebudayaan daerah masing-masing mahasiswa dapat mengakibatkan misskonsepsi dalam berkomunikasi.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan sopan santun. Pada masyarakat Jawa dikenal dua kaidah kehidupan yaitu kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1996). Kedua prinsip tersebut membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sopan dan santun. Strategi-strategi dalam berkomunikasi sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Dalam hal menyatakan sesuatu, baik itu berupa kemauan, ketidaksetujuan maupun permintaan, masyarakat Jawa jarang menggunakan tuturan langsung.

Berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Madura lebih sering menggunakan tuturan langsung dalam berkomunikasi dan lebih terang-terangan dalam mengungkapkan perasaannya. Ungkapan-ungkapan langsung tersebut menunjukkan kejujuran perasaan penuturnya. Karakteristik masyarakat Madura seperti yang telah dibahas oleh Mien Achmad Rifai dalam buku *Manusia Madura* adalah sebagai berikut. Pertama, *ejhin* (secara harfiah berarti sendiri-sendiri) merupakan pembawaan dasar orang Madura yang cenderung bersifat individualistis walaupun tidak egoistis. Pembawaan tersebut sangat menekankan pada rasa ketidaktergantungan (baca: kebebasan) dirinya pada orang lain. Kedua, *kaku dan kasar (gherra)*. Karakter orang Madura yang kedua ini seperti perumpamaan *akanta sa'ar gherrana* (seperti ijuk aren kekakuannya). Ibarat ini tepat sekali untuk diterapkan pada seseorang yang dalam bergaul tidak lentur sikapnya, tidak halus perilakunya, dan tidak lemah lembut tutur katanya.

Perilaku komunikasi yang lain ditemukan pada masyarakat Dayak. Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan, secara umum penyebaran suku ini hampir merata di seluruh wilayah Kalimantan Tengah (Riswanto et al., 2017). Meskipun memiliki kesamaan yakni tidak mampu berpura-pura dan apa adanya, berbeda dengan masyarakat Madura, masyarakat Dayak memiliki perilaku berkomunikasi yang lebih berhati-hati dan waspada. Masyarakat Dayak tidak mudah menerima hal baru, sebelum benar-benar meyakinkannya. Lain halnya dengan masyarakat Sunda. Orang Sunda sangat menjunjung tinggi sikap toleran. Kehidupan yang selaras, serasi, tentram, dan damai sangat diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orang Sunda, sikap mengendalikan diri dan menahan rasa secara diam-diam (*pundung*) merupakan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan melakukan perlawanan. Melawan disertai tindakan yang kasar merupakan pilihan yang dikemudikan apabila damai tidak dapat menyelesaikan masalah. Karakteristik tersebut mendasari pola tingkah laku orang Sunda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Setiawan, 2008).

Karakteristik berbeda ditunjukkan oleh masyarakat Manges (NTT). Penelitian yang dilakukan Rochayanti & Jano (2017) dijelaskan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur

memiliki *low context culture* dan *masculinity*. *Low context culture* dilihat dari cara komunikasi dengan menyampaikan pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang tanpa basa-basi. Penganut *Low context culture* ini lebih senang untuk mengatakan apa yang mereka maksudkan secara langsung. Selain cara berkomunikasi yang langsung, masyarakat Manges (NTT) juga memiliki karakter yang keras. Brigjen (Pol) Worang (dalam penelitian Yuliawati, 2010) mengatakan bahwa karakter warga NTT terkesan keras, tetapi tidak gampang terprovokasi oleh tindakan ataupun hasutan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, interaksi sosial masyarakat NTT di bidang sosial budaya cukup kooperatif.

Perbedaan latar belakang suatu masyarakat telah menciptakan keanekaragaman perilaku berbahasa. Keanekaragaman perilaku itu pula yang terjadi pada mahasiswa multikultural di kampus IKIP Budi Utomo. Tindak tutur meminta dalam pragmatik termasuk dalam tindak tutur direktif berdasarkan tindak tutur (Searle, 1967). Prinsip dasar dari sebuah permintaan adalah penutur harus mampu mengindikasikan mitra tutur untuk mau melakukan suatu tindakan seperti yang diinginkan penutur. Oleh karena itu, mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo harus memiliki strategi tindak tutur di dalam menuturkan sebuah permintaan. Agar tuturan permintaan yang dituturkan dapat dipahami, diterima, dan dilaksanakan dengan baik oleh mitra tutur. Sebaiknya tuturan permintaan disampaikan dengan cara dan bahasa yang santun.

Kesantunan berbahasa dalam menyampaikan permintaan sangatlah diperlukan (Vanessa & Emidar, 2024). Hal tersebut dikarenakan tuturan yang bermakna permintaan dianggap sebagai tuturan yang dapat mengancam muka mitra tutur. Mitra tutur dapat menganggap permintaan merupakan tindakan dari penutur yang dapat mengganggu kebebasan atau membebani mitra tutur dikarenakan mitra tutur harus melaksanakan apa yang diminta penutur. Salah satu bentuk realisasi kesantunan positif berbahasa adalah ketika mewujudkannya melalui tindak bahasa (*speech act*) (Kusmanto et al., 2020). Salah satu tindak bahasa itu adalah tindak direktif "memerintah". Tindak bahasa ini merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa (Utami & Rizal, 2022). Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur adalah menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, dan melarang.

Brown & Levinson (dalam Syahrul, 2008) melihat kesantunan sebagai upaya dalam menghindari konflik dengan piranti penjelasannya yakni konsep muka. Pada teori Brown & Levinson (dalam Syahrul, 2008), muka mengacu pada "citra diri". Muka adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Pelaku tutur harus menjaga muka sendiri dan muka mitra tuturnya. Muka terdiri dari dua aspek. *Pertama*, muka positif, mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. *Kedua*, muka negatif, mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Pada lingkungan kampus sudah tentu memiliki aturan-aturan tertentu di dalam bertutur. Aturan yang mengatur bagaimana cara bertutur baik antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun mahasiswa dengan para pegawai yang ada di lingkungan kampus. Sebagai akademisi sudah seharusnya mahasiswa mengetahui tata cara kesantunan dalam berbicara, khususnya dalam tuturan meminta.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan strategi meminta dalam bahasa Indonesia telah diteliti oleh Muhammad Yusuf pada tahun 2018 membahas strategi tindak kesantunan meminta

di SMP Klambu dengan judul “Strategi Tindak Kesantunan Meminta dalam Berinteraksi di Kalangan Siswa SMP Klambu”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesantunan meminta yang digunakan siswa di antaranya adalah meminta 16 tuturan 22%, mengharap 7 tuturan 9%, memohon 21 tuturan 29%, dan menawarkan 29 tuturan 40%. Strategi tindak tutur meminta yang digunakan siswa SMP 2 Klambu menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung.

Artikel Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. pada Seminar Nasional Prasasti yang berjudul “Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group” menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikopragmatik yang menemukan bahwa tindak tutur meminta yang dilakukan oleh Mas Yuma dan Mas Brilliant, antara lain: (1) tindak tutur meminta untuk ekspresi diri, (2) tindak tutur meminta untuk eksistensi diri, (3) tindak tutur meminta untuk menyindir, (4) tindak tutur meminta untuk mempengaruhi, dan (5) tindak tutur meminta untuk menghibur. Tindak tutur di atas, dilakukan sebagai bentuk strategi tindak tutur diplomasi dengan memperhatikan aspek psikopragmatik antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan berdiplomasi secara utuh dan komprehensif berbasis konteks tuturan dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri et al. (2017) menjelaskan bahwa jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, yaitu menyuruh dan menanyakan. Selanjutnya, strategi bertutur yang digunakan oleh remaja antarkawan sebaya di Kota Padang adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, kesantunan positif strategi bertutur terus terang dengan basa-basi, kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2020) yang meneliti tentang strategi meminta maaf anak usia prasekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa digunakannya enam strategi permintaan maaf yang terdiri atas strategi penolakan (*Opting-out*), pengelakan (*Evasive strategies*), strategi meminta maaf tidak langsung (*Indirect apologies*), strategi meminta maaf secara langsung (*Direct apologies*), strategi perbaikan (*Remedial support*), dan terakhir adalah ‘*Apologies as strategic disarmers*’.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian tentang bentuk dan strategi-strategi meminta dalam berinteraksi pada mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo. Penelitian ini menjadi khas karena subjek penelitian merupakan mahasiswa yang berada di satu kampus dengan latar belakang yang multikultural. Penelitian ini akan menjelaskan bentuk dan strategi-strategi tuturan meminta yang digunakan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Strategi yang akan dibahas pada penelitian ini mengacu strategi meminta Brown & Levinson. Pembahasan mengenai tindak tutur meminta yang akan diteliti dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek penutur, mitra tutur, konteks, dan latar belakang penutur. Dengan mengetahui bentuk strategi meminta dari berbagai mahasiswa multikultural ini diharapkan dapat menciptakan praanggapan yang baik di dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat menciptakan bentuk komunikasi yang baik di antara mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Arikunto (2006) mengemukakan tentang penelitian kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang

diperoleh, dan pemaparan hasilnya. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini beragam berdasarkan data yang diperoleh. Sumber data dikumpulkan dengan cara lokasional, yaitu tempat asalnya data yang merupakan si pencipta bahasa atau penutur sebagai informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Informan tersebut diobservasi penggunaan bahasanya, baik secara langsung, wawancara, maupun angket baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo Malang. Mahasiswa multikultural tersebut berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, Kalimantan, dan NTT.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dan tulisan. Data lisan merupakan data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur baik antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen di dalam dan luar lingkungan kampus IKIP Budi Utomo Malang. Sumber data lisan yang didapat bersifat natural. Natural berarti penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi berlangsung secara alami dan wajar tanpa dibuat-buat oleh penutur dalam komunikasinya. Teknik pengambilan data lisan diperoleh dengan melakukan observasi langsung dengan menggunakan teknik simak catat dan teknik wawancara mendalam.

Data tulis merupakan data percakapan yang berasal dari hasil pengisian Teks melengkapi wacana yang dibuat oleh peneliti dengan berbagai jenis situasi tutur yang dihubungkan dengan latar belakang suku dan budaya mahasiswa. Selain itu, data tulis juga diperoleh dari berbagai peristiwa tutur yang terjadi di dalam grup *whatsapp*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014). Analisis data dengan metode ini mencakup empat tahap, yaitu (a) pengelompokan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keempat tahapan itu memiliki karakter dan kegiatan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara yang satu dengan yang lainnya.

Pertama, pengelompokan data dilakukan dengan teknik simak catat dari hasil observasi langsung. Tahap ini menghasilkan catatan hasil menyimak setiap tuturan mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Pengelompokan data selanjutnya dilakukan dengan mengambil data dari Teks Melengkapi Wacana (TMW) dan mencatat obrolan yang ada dalam grup *whatsapp*. Data yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang menjadi tujuan dari penelitian. Kedua, tahap reduksi data merupakan tahap pengidentifikasian tuturan strategi meminta mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo. Proses identifikasi dilakukan terhadap setiap tuturan mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo yang menunjukkan adanya tindak tutur meminta. Ketiga, tahap sajian data meliputi kegiatan penataan data mengenai tuturan-tuturan yang mengandung strategi meminta yang telah direduksi. Data tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk penjelasan sesuai dengan masalah

yang diteliti. Keempat, verifikasi atau penarikan kesimpulan terhadap penafsiran data. Penafsiran data didasarkan pada analisis setiap tuturan strategi meminta sesuai dengan bentuk-bentuk strategi bertutur.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Kalimat pada Tuturan Meminta

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Tarigan, 2009). Kalimat dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pada wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik [.], tanda tanya [?], atau tanda seru [!]. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir (Khairah & Ridwan, 2014). Ditinjau dari segi maknanya, kalimat dapat dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya.

Tuturan Meminta dengan Menggunakan Kalimat Berita

Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat berita berfungsi untuk menyampaikan informasi atau sebuah pernyataan. Tuturan meminta dengan menggunakan kalimat berita dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

- (1) *Mohon maaf Bu, saya belum paham.*
- (2) *Aku telat ya teman-teman.*
- (3) *Mas maaf aku ga bisa hadir karena ada acara.*
- (4) *Aku kelompok satu terus nih.*

Tuturan Meminta dengan Menggunakan Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan suatu tindakan. Pada bentuk bahasa tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru (!), sedangkan dalam bahasa lisan, kalimat perintah ditandai dengan nada yang agak naik. Tuturan meminta dengan menggunakan kalimat perintah dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

- (5) *Pinjam alat cas!*
- (6) *Minta dong!*
- (7) *Mas! Bagi akun link Barista dong!*
- (8) *Mas! Buatin PPTnya ya!*
- (9) *Aku sama kamu ya!*

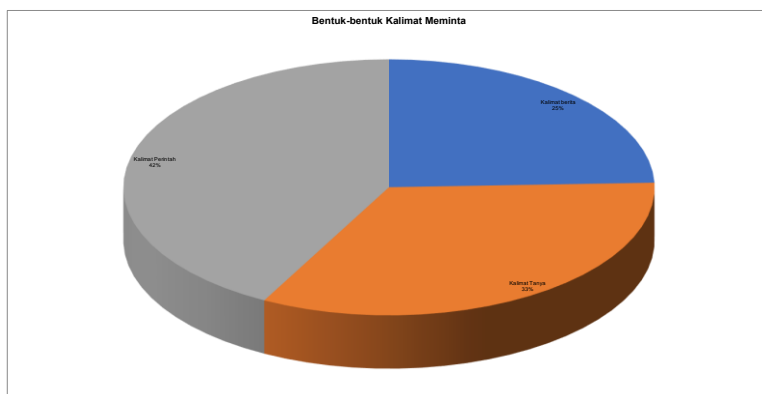
Tuturan Meminta dengan Menggunakan Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang isinya mengetahui sesuatu atau seseorang atau kalimat yang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan. Pembentukan kalimat tanya dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata tanya. Tuturan meminta dengan menggunakan kalimat tanya dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

- (10) *Ada yang bisa bantu aku gak?*
- (11) *Ada bolpen gak?*
- (12) *Mas, boleh bareng gak?*

(13) *Aku boleh satu kelompok sama kamu?*

Dari 45 data tuturan pada penelitian ini, bentuk-bentuk kalimat tuturan meminta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Berdasarkan diagram di atas, bentuk kalimat meminta dengan menggunakan kalimat berita yang dituturkan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo adalah sebanyak 11 tuturan (25%) dari total 45 tuturan yang ada. Dari 11 tuturan tersebut, 6 tuturan dari mahasiswa yang berasal dari suku Jawa, 2 tuturan masing-masing berasal dari mahasiswa suku Sunda dan Manges serta 1 tuturan dari mahasiswa yang berasal dari suku Dayak.

Bentuk kalimat meminta dengan menggunakan kalimat perintah sebanyak 20 tuturan (42%). Dari 20 tuturan tersebut, 6 tuturan masing-masing dari mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Manges, 4 tuturan berasal dari mahasiswa suku Dayak, 3 tuturan dari mahasiswa yang berasal dari suku Madura, dan 1 tuturan berasal dari mahasiswa dari suku Sunda. Sementara itu, kalimat meminta dengan menggunakan kalimat perintah sebanyak 15 tuturan (33%). Dari 15 tuturan tersebut, 5 tuturan masing-masing dari mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Sunda, 3 tuturan berasal dari mahasiswa suku Dayak, dan 2 tuturan dari mahasiswa yang berasal dari suku Madura.

Bentuk-bentuk Strategi Meminta

Strategi bertutur adalah cara bertutur agar menghasilkan tuturan menarik yang dapat dimengerti oleh mitra tutur (Yule, 1996). Strategi bertutur sangat diperlukan dalam menyampaikan tuturan agar penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Untuk itu, penutur harus memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008) mengemukakan bahwa ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar (*off record*), dan (5) bertutur dalam hati.

Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi ini biasanya sedikit dilunakkan. Alasannya karena bertutur dengan strategi ini tidak ada basa-basi untuk membuat tuturan tersebut lembut dan manis.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi meminta terus terang yang dilakukan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo sebagai berikut.

(1) A : *Pinjam alat cas!*

B : *Gak bawa mas.*

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari Manges (NTT) kepada temannya. Penutur memiliki usia yang sama dengan mitra tutur. Tuturan ini terjadi di ruang kelas saat proses perkuliahan. Penutur kehabisan baterai ponselnya sehingga membutuhkan alat cas untuk menghidupkan kembali ponselnya. Penutur (A) bermaksud untuk meminta alat cas (pengisi daya) kepada temannya (mitra tutur). Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat perintah di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi dengan cara meminta secara langsung.

(2) A : *Minta dong!*

B : *Ambilah!*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Jawa (Jawa Timur) kepada temannya. Penutur memiliki usia yang sama dengan mitra tutur. Tuturan ini terjadi di lingkungan kampus saat proses tidak ada perkuliahan. Penutur menginginkan makanan yang sedang dimakan oleh temannya. Penutur (A) bermaksud untuk meminta makanan kepada temannya (mitra tutur). Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat perintah di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi dengan cara meminta secara langsung.

(3) A : *Eh, tolongin dong!*

B : *Kerjakan sendiri dulu, aku juga masih repot.*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Madura (Jawa Timur) kepada temannya. Penutur memiliki usia yang sama dengan mitra tutur. Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat perkuliahan. Penutur bermaksud untuk meminta bantuan temannya dalam mengerjakan tugas kuliah.

Penutur (A) bermaksud untuk meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugas kuliah. Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat perintah di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Berdasarkan penelitian, dari 46 data tuturan meminta yang diperoleh sebanyak 25 tuturan (54,3%) menggunakan strategi meminta terus terang tanpa basa-basi. Dari 25 tuturan tersebut, sebanyak 8 tuturan berasal dari mahasiswa NTT, 6 tuturan dari mahasiswa Jawa, 5 tuturan dari mahasiswa Madura dan Dayak serta 2 tuturan dari mahasiswa Sunda.

Bertutur dengan Menggunakan Kesantunan Negatif

Bertutur dengan kesantunan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif mitra tutur, yaitu keinginan dasar mitra tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Hal ini, penutur mengakui dan menghormati (dan seandainya terpaksa melakukan, akan sedikit mungkin melakukan pelanggaran) keinginan muka negatif mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi meminta dengan kesantunan negatif yang dilakukan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo sebagai berikut.

(4) A : Buku saya mana?

B : Oh iya, sebentar.

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Sunda kepada temannya. Penutur memiliki usia yang sama dengan mitra tutur. Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat perkuliahan. Penutur bermaksud untuk meminta buku miliknya yang dipinjam oleh temannya.

Penutur (A) bermaksud untuk meminta kembali buku yang dipinjamkan kepada temannya (mitra tutur). Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat tanya di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (strategi 2), yakni penutur meminta sesuatu secara tidak langsung dengan cara mengubah kalimat imperatif menjadi kalimat tanya.

(5) A : Daftar dulu baru bayar, apakah bisa, Bu?

B : Boleh silahkan.

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Dayak (Kalimantan) kepada dosennya. Penutur memiliki usia lebih muda dari mitra tutur. Tuturan ini terjadi di dalam percakapan grup *whatsapp*. Penutur bermaksud untuk meminta izin untuk melakukan pendaftaran terlebih dahulu sebelum melakukan pembayaran KKL.

Penutur (A) bermaksud meminta izin untuk melakukan pendaftaran KKL terlebih dahulu sebelum melakukan pembayaran. Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat tanya di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (strategi 2), yakni penutur meminta sesuatu secara tidak langsung dengan cara mengubah kalimat imperatif menjadi kalimat tanya.

(6) A : Mas! Punya materi soal ini gak?

B : Ada. Mau pinjem kah?

A : Boleh Mas.

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Madura (Jawa Timur) kepada temannya. Penutur (A) memiliki usia yang lebih muda dari mitra tutur (B). Tuturan ini terjadi dalam percakapan di grup *whatsapp*. Penutur bermaksud untuk meminta materi untuk menjawab soal.

Penutur (A) bermaksud meminta materi untuk menjawab soal. Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat tanya di dalam meminta. Penutur menggunakan strategi bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (strategi 2), yakni penutur meminta sesuatu secara tidak langsung dengan cara mengubah kalimat imperatif menjadi kalimat tanya.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 46 tuturan meminta dengan menggunakan strategi kesantunan negatif didapatkan data sebanyak 19 tuturan (41,3%). Dari 19 tuturan tersebut, sebanyak 9 tuturan berasal dari mahasiswa Jawa, 6 tuturan dari mahasiswa Sunda, 3 tuturan dari mahasiswa Dayak, dan 1 tuturan dari mahasiswa Madura. Sementara itu, tidak ada satu tuturan pun yang berasal dari mahasiswa yang berasal dari NTT.

Bertutur Secara Samar-samar

Strategi berikutnya yang digunakan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo dalam meminta adalah strategi bertutur secara samar-samar (tuturan semu). Penuturan semu dapat dilakukan dengan menggunakan implikatur dan tuturan yang samar atau ambigu. Tuturan berimplikatur untuk formula ini dilakukan dengan tidak mematuhi prinsip kerja sama, khususnya maksim hubungan, maksim kuantitas, dan maksim kualitas. Ketidapatuhan terhadap maksim hubungan dapat dilakukan dengan memberikan tuturan yang berpetunjuk (*clue*).

Strategi meminta dengan bertutur secara samar yang dilakukan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo sebagai berikut.

(7) A : *Aku kelompok satu terus nih.*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Sunda (Jawa Barat) kepada temannya. Penutur (A) memiliki usia yang sama dengan mitra tutur (B). Tuturan ini terjadi di dalam kelas ketika perkuliahan berlangsung. Penutur bermaksud untuk meminta agar penutur (A) tidak selalu berada di kelompok pertama karena dari empat kali pembagian kelompok penutur (A) sudah empat kali menjadi kelompok pertama.

Penutur (A) bermaksud meminta kepada teman-temannya agar tidak diletakkan di kelompok satu lagi. Berdasarkan bentuk kalimatnya, penutur (A) menggunakan bentuk kalimat berita. Penutur menggunakan strategi bertutur dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar yakni meminta dengan menggunakan tuturan yang berpetunjuk (*clue*). Penutur (A) bisa saja meminta secara langsung atau terus terang tanpa basa-basi untuk meminta kepada mitra tutur agar tidak dimasukkan dalam kelompok satu. Namun, penutur (A) memilih untuk meminta dengan sopan yakni dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar. Penutur (A) mengatakan “Aku kelompok satu terus nih”, penutur berharap ada kepekaan dari mitra tutur untuk memahami keinginan penutur yang tidak mau berada di kelompok satu kembali.

Berdasarkan hasil penelitian dari 46 tuturan, strategi meminta dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar hanya ditemukan satu tuturan (2,2%) saja. Tuturan tersebut dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Sunda.

Bertutur dalam Hati

Strategi bertutur di dalam hati adalah penutur tidak ingin menyampaikan maksud hatinya dan memilih diam untuk menghindari menyakiti lawan tutur yang kemungkinan mengancam muka lawan tutur. Pada penelitian ini ditemukan satu data tuturan meminta yang menggunakan strategi bertutur di dalam hati. Penjelasannya diuraikan di bawah ini.

(8) A : (*meratap dalam hati*)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Jawa (Jawa Timur). Penutur (A) sedang dalam perjalanan kegiatan KKL di dalam bus menuju Yogyakarta. Saat dalam perjalanan penutur (A) ingin buang air kecil. Namun, karena tidak ingin menyakiti lawan tutur yang akan mengancam muka lawan tutur, penutur memilih diam sepanjang perjalanan sampai berhenti di rest area. Ketika di rest area, penutur baru memberitahu temannya bahwa sebenarnya penutur menahan buang air kecil sepanjang perjalanan. Penutur merasa takut dan tidak enak jika harus menghentikan bus hanya karena penutur ingin buang air kecil karena akan mengganggu banyak

orang. Apa yang dilakukan penutur merupakan strategi meminta dengan tingkatan kesopanan yang paling tinggi. Demi menyelamatkan muka lawan tutur, penutur rela berkorban untuk menahan permintaannya.

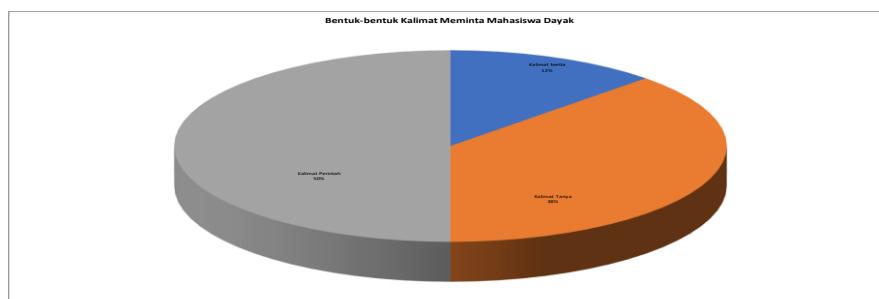
Berdasarkan hasil penelitian dari 46 tuturan, strategi meminta dengan menggunakan strategi bertutur dalam hati hanya ditemukan satu tuturan (2,2%) saja. Tuturan tersebut dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Jawa.

Hubungan Tindak Tutur Meminta dengan Latar Belakang Budaya Mahasiswa

Brown & Levinson (dalam Wijana, 1996) mengelompokkan 4 (empat) strategi linguistik yang berbeda-beda untuk menyatakan kesantunan dalam bertutur sapa. Strategi 1: kurang sopan (digunakan kepada teman akrab), strategi 2: agak sopan (digunakan kepada teman yang tidak/belum akrab), strategi 3: lebih sopan (digunakan kepada orang yang belum dikenal), dan strategi 4: paling sopan (digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi). Keempat strategi itu harus dikaitkan dengan 3 (tiga) parameter pragmatik. Ketiga parameter pragmatik tersebut adalah (1) tingkat jarak sosial, (2) tingkat status sosial, dan (3) tingkat peringkat tindak tutur.

Mahasiswa yang Berasal Dari Suku Dayak

Mahasiswa yang berasal dari suku Dayak disajikan pada Gambar 2 yang memuat dari 8 tuturan mahasiswa yang berasal dari suku Dayak, sebanyak 4 tuturan (50%) menggunakan kalimat perintah, 3 tuturan (38%) menggunakan kalimat tanya, dan hanya 1 tuturan (12%) mahasiswa yang menggunakan kalimat berita.



Gambar 2. Bentuk Kalimat Meminta Mahasiswa Dayak

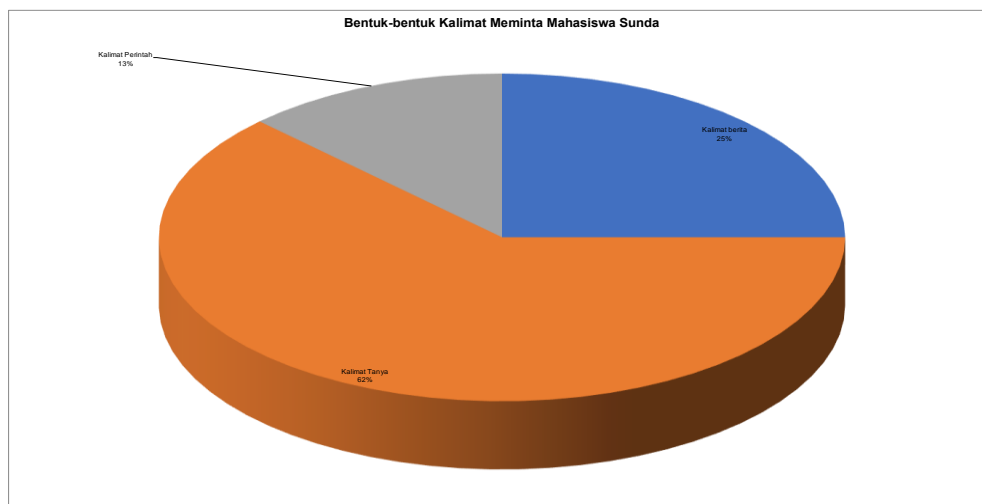
Berdasarkan gambar 2, tuturan meminta yang dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Dayak didominasi oleh kalimat perintah. Berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, maka mahasiswa Dayak lebih banyak menggunakan strategi meminta dengan terus terang tanpa basa-basi yang tingkat kesantunannya ada pada tingkatan yang paling rendah. Bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk meminta merupakan tindakan yang sebenarnya tidak mengenakan bagi mitra tutur karena mitra tutur mendapat beban atau tekanan.

Hasil penelitian ini bertentangan jika dihubungkan dengan latar belakang budaya masyarakat Dayak yang memiliki sikap *Hatamuei lingu nalatai hapangkaja karende malempang* yakni pemikiran tentang sifat-sifat *kalunen* (manusia) dalam hidup bermasyarakat, bertetangga, berbangsa, dan bernegara. Sifat-sifat ini berupa sikap untuk saling menghargai, menghormati, dan tidak mengecewakan/menyakiti anggota masyarakat yang lain. Bermasyarakat harus saling mengenal dan mengunjungi dalam situasi apapun seperti lagi ada musibah maupun ada pesta.

Prinsip ini sebenarnya merupakan prinsip yang menekankan pada semangat solidaritas dan mengajarkan masyarakat untuk berempati dengan keadaan di sekitarnya (lingkungannya).

Mahasiswa yang Berasal Dari Suku Sunda

Mahasiswa yang berasal dari suku Sunda disajikan pada Gambar 3.



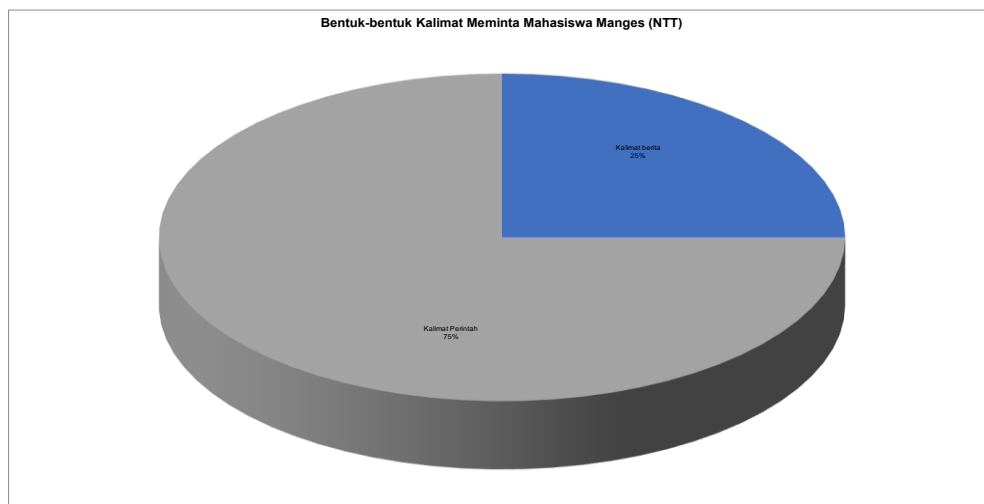
Gambar 3. Bentuk-bentuk Kalimat Meminta Mahasiswa Sunda

Berdasarkan gambar 3, dari 8 tuturan mahasiswa yang berasal dari suku Sunda, sebanyak 5 tuturan (62%) menggunakan kalimat tanya dan 2 tuturan (25%) menggunakan kalimat berita serta hanya satu tuturan yang menggunakan kalimat perintah. Tuturan meminta yang dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Sunda didominasi oleh kalimat tanya. Jika dihubungkan dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, maka mahasiswa Sunda sudah bisa dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki kesopanan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hanya ada satu tuturan meminta yang menggunakan kalimat perintah yang mencerminkan strategi meminta terus terang tanpa basa-basi. Kalimat tanya yang mendominasi cara mahasiswa Sunda dalam meminta menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut selalu menggunakan basa-basi dalam meminta sesuatu tidak dilakukan secara langsung. Meminta dengan menggunakan kalimat tanya merupakan strategi kesantunan negatif yang memiliki tingkat kesopanan yang baik.

Jika dihubungkan dengan latar belakang budaya masyarakat Sunda, hasil penelitian ini sudah relevan dengan kepribadian masyarakat Sunda yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan menghindari perselisihan antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orang Sunda, sikap mengendalikan diri dan menahan rasa secara diam-diam (*pundung*) merupakan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan melakukan perlawanan. Oleh karena itu, menjaga kesopanan dan sikap terhadap orang lain sangat penting bagi masyarakat Sunda.

Mahasiswa yang Berasal Dari Suku Manges (NTT)

Mahasiswa yang berasal dari suku Manges (NTT) disajikan pada Gambar 4, dari 8 tuturan mahasiswa yang berasal dari Manges (NTT), sebanyak 6 tuturan (75%) menggunakan kalimat perintah dan 2 tuturan (25%) menggunakan kalimat berita. Tuturan meminta yang dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Manges (NTT) didominasi oleh kalimat perintah.



Gambar 4. Bentuk Kalimat meminta mahasiswa Manges (NTT)

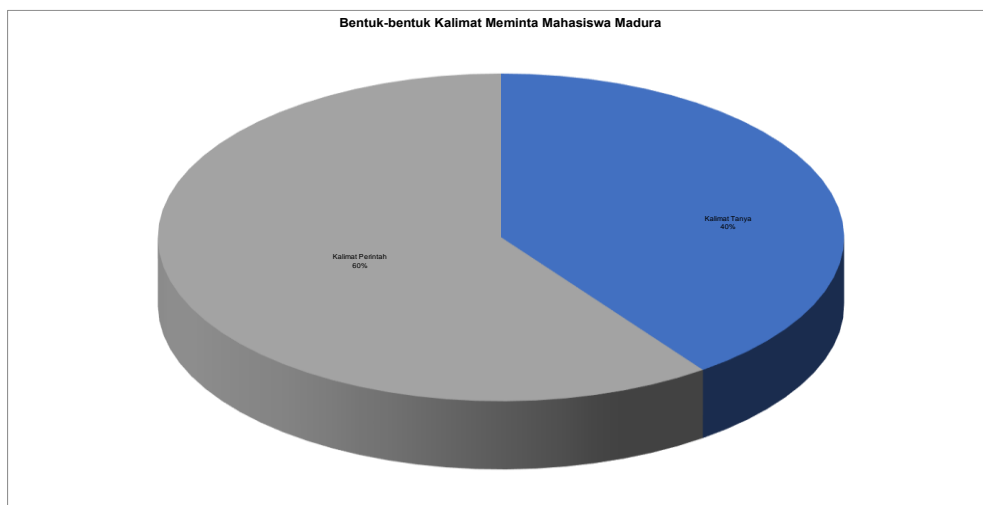
Berdasarkan gambar 4, Jika dihubungkan dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, maka mahasiswa Manges (NTT) lebih menyukai cara bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. Begitu juga dalam tuturan meminta. Bertutur terus terang tanpa basa-basi berdasarkan teori Brown & Levinson adalah tuturan dengan tingkat kesopanan yang paling rendah tingkatannya.

Jika dihubungkan dengan latar belakang budaya masyarakat NTT, hasil penelitian ini sudah relevan dengan karakteristik masyarakat NTT yang selalu menyampaikan sesuatu secara verbal tanpa basa-basi. Penelitian yang dilakukan Rochayanti & Jano (2017) dijelaskan bahwa masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki *low context culture* dan *masculinity*. *Low context culture* dilihat dari cara komunikasi dengan menyampaikan pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang tanpa basa-basi. Penganut *Low context culture* ini lebih senang untuk mengatakan apa yang mereka maksudkan secara langsung. Namun, dalam konteks ini bukan berarti juga setiap tuturan yang disampaikan secara langsung memiliki makna ketidaksopanan.

Berdasarkan pendapat Hymes (1985) terdapat faktor ekstralingual yang dapat memengaruhi kesantunan seseorang di dalam bertutur. Aspek-aspek ekstralingual tersebut antara lain, siapa saja yang terlibat di dalam interaksi tersebut, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka, latar terjadinya peristiwa tutur, tujuan yang ingin dicapai, saluran yang digunakan, cara pengungkapan suatu maksud, dan sebagainya. Semakin dekat hubungan dan jarak sosial peserta tutur, maka akan semakin tidak santun tuturan mereka. Sebaliknya, semakin jauh hubungan dan jarak sosial peserta tutur, maka akan semakin santunlah tuturan mereka. Oleh karena itu, kesan ketidaksopanan yang ditampilkan bisa jadi dipengaruhi oleh kedekatan yang sangat intim di antara penutur dan mitra tutur.

Mahasiswa yang Berasal Dari Suku Madura

Mahasiswa yang berasal dari suku Madura disajikan pada Gambar 5.



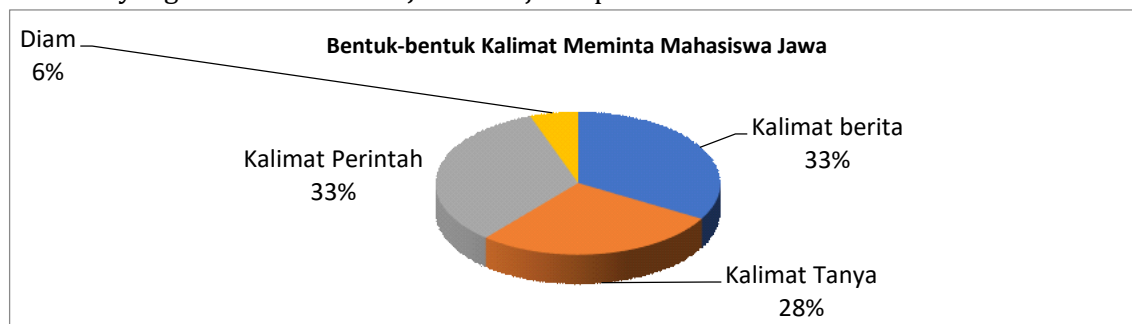
Gambar 5 Bentuk Kalimat Meminta Mahasiswa Madura

Berdasarkan gambar 5, dari 5 tuturan mahasiswa yang berasal dari Manges (NTT), sebanyak 3 tuturan (60%) menggunakan kalimat perintah dan 2 tuturan (40%) menggunakan kalimat tanya. Tuturan meminta yang dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Madura didominasi oleh kalimat perintah. Jika dihubungkan dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, maka mahasiswa Madura lebih menyukai cara bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. Begitu juga dalam tuturan meminta. Bertutur terus terang tanpa basa-basi berdasarkan teori Brown & Levinson adalah tuturan dengan tingkat kesopanan yang paling rendah tingkatannya.

Jika dihubungkan dengan latar belakang budaya masyarakat Madura, hasil penelitian ini sudah relevan dengan karakteristik masyarakat Madura yang terlihat kaku kaku dan kasar (*gherra*). Pembawaan kaku dan kasar dalam diri orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya yang betul-betul merupakan perwujudan dari isi hatinya. Orang Madura akan bersikap, berkata, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya walaupun terkadang terkesan kurang mempedulikan perasaan orang lain. Oleh karena itu, kemudian orang luar Madura melihat dan merasakan sikap dan perilaku yang kaku dan kasar. Sikap, perkataan, dan perilaku apa adanya tersebut sekaligus memunculkan potensi yang lain, yaitu munculnya sikap kejujuran.

Mahasiswa yang Berasal dari Suku Jawa

Mahasiswa yang berasal dari suku Jawa disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Bentuk Kalimat Meminta Mahasiswa Jawa

Berdasarkan gambar 6, dari 17 tuturan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa, sebanyak 6 tuturan (33%) menggunakan kalimat berita dan kalimat perintah dalam meminta, 5 tuturan (28%) menggunakan kalimat tanya dan hanya 1 tuturan (6%) mahasiswa yang menggunakan strategi diam. Tuturan meminta yang dituturkan oleh mahasiswa yang berasal dari suku Jawa didominasi oleh kalimat perintah dan kalimat berita. Jika dihubungkan dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson, maka hasil penelitian pada mahasiswa Jawa memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda. Mulai dari tingkat kesopanan yang paling tinggi sampai dengan tingkat kesopanan yang paling rendah.

Tingkat kesopanan yang paling tinggi ditunjukkan dengan strategi meminta dari salah satu mahasiswa Jawa yang menggunakan strategi bertutur dalam hati. Strategi bertutur di dalam hati merupakan usaha penutur yang tidak ingin menyampaikan maksud hatinya dan memilih diam untuk menghindari menyakiti mitra tutur yang kemungkinan mengancam muka mitra tutur.

Jika dihubungkan dengan dengan latar belakang karakteristik masyarakat Jawa, hasil penelitian ini sangat relevan karena masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi. Sejalan dengan Suseno (1996) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah kehidupan yaitu kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip yang dijunjung oleh masyarakat Jawa membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai kalangan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa banyak menggunakan strategi-strategi dalam berkomunikasi. Masyarakat Jawa jarang menggunakan tuturan langsung untuk menyatakan sesuatu, baik berupa permintaan, ketidaksetujuan, maupun sebuah kemauan. Orang Jawa juga memiliki kebiasaan berbicara *ethok-ethok* yaitu orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya (Suseno, 1997).

Selain tuturan dengan tingkat kesopanan yang tinggi, tuturan dengan tingkat kesopanan yang paling rendah juga ditemukan pada tuturan mahasiswa Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan strategi meminta yang didominasi oleh kalimat perintah dalam tuturannya. Tuturan dengan menggunakan kalimat perintah tergolong dalam tuturan dengan strategi terus terang tanpa basa-basi. Jika mengacu pada teori Brown & Levinson strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan tindakan yang sebenarnya tidak mengenakan bagi mitra tutur karena mitra tutur akan mendapatkan beban atau tekanan. Hal ini bertentangan dengan karakteristik masyarakat Jawa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan. Faktor-faktor ekstralingual bisa menjadi penyebab terjadinya pergeseran tindak tutur masyarakat Jawa. Faktor lingkungan, keakraban antara penutur dan mitra tutur bisa menjadi faktor yang memengaruhi perubahan karakter masyarakat Jawa di dalam bertutur. Aspek-aspek ekstralingual yang perlu diketahui dalam konteks sebuah tuturan antara lain, siapa saja yang terlibat di dalam interaksi tersebut, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka, latar terjadinya peristiwa tutur, tujuan yang ingin dicapai, saluran yang digunakan, cara pengungkapan suatu maksud, dan sebagainya (Hymes, 1985). Semakin dekat hubungan dan jarak sosial peserta tutur, maka akan semakin tidak santun tuturan mereka. Sebaliknya, semakin jauh hubungan dan jarak sosial peserta tutur, maka akan semakin santunlah tuturan mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo Malang, diperoleh hasil 46 tuturan meminta dari 5 suku bangsa mahasiswa yang berbeda yakni, Jawa, Sunda, Dayak, Madura, dan Manges (NTT). Dari 46 tuturan meminta dari mahasiswa tersebut, didapatkan bentuk kalimat meminta dengan menggunakan kalimat berita sebanyak 11 tuturan (24%), kalimat perintah sebanyak 20 tuturan (43%), dan kalimat tanya sebanyak 15 tuturan (33%). Bentuk strategi meminta yang dilakukan oleh mahasiswa multikultural IKIP Budi Utomo adalah 25 tuturan (54,3%) menggunakan strategi meminta terus terang tanpa basa-basi, strategi meminta dengan kesantunan negatif sebanyak 19 tuturan (41,3%), strategi meminta menggunakan strategi bertutur samar-samar 1 tuturan (2,2%), dan strategi meminta dengan menggunakan strategi bertutur dalam hati sebanyak 1 tuturan (2,2%). Secara garis besar latar belakang budaya mahasiswa memengaruhi bentuk tuturan meminta mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa seperti suku Dayak, Manges, dan Madura memiliki bentuk tuturan yang keras serta apa adanya. Hal tersebut menjadikan bentuk tuturan meminta mahasiswa yang berasal dari suku Dayak, Manges, dan Madura didominasi dengan kalimat perintah dan strategi bertutur tanpa basa-basi. Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa, yakni suku Sunda dan Jawa memiliki bentuk tuturan yang lebih santun. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tuturan meminta mahasiswa suku Sunda dan Jawa yang lebih memilih menggunakan kalimat tanya dan juga berita dibandingkan kalimat perintah. Strategi meminta mahasiswa dari suku Sunda dan Jawa juga tergolong lebih santun karena menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, bahkan bertutur dalam hati. Hasil kesimpulan tersebut didapat berdasarkan data penelitian. Namun, jika dihubungkan dengan parameter pragmatik, masih banyak faktor ekstralingual yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bertutur secara sopan dan tidak sopan. Salah satunya faktor keakraban antarpenerut yang menjadikan sebuah tuturan terkesan menjadi tidak sopan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Badan Ristek dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai penyelenggara program Bantuan Riset bagi Talenta (Barista). Melalui program Barista ini, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Semua pendanaan dalam penelitian, publikasi dan penyusunan artikel ini sepenuhnya berasal dari hibah Badan Ristek dan Inovasi Negara (BRIN) melalui program Barista.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Austin, J. (1962). *How to do thing word*. Oxford University.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Dwitasari, A., & Suhartono. (2020). Tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas vii SMP N 3 Sidoarjo. *Bapala*, 7(3), 1-18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33946>
- Fajri, D.A., Manaf, N.A., & Juita, N. (2017). tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1). doi: 10.24036/898610
- Hymes, D. (1985). *Foundations in sociolinguistics an ethnographic approach*. Philadelphia.
- Kusmanto, H., Ayu, N.P., Prayitno, H.J., Rahmawati, L.E., Dini, R., Pratiwi, & Sanyoso, T. (2020). Realisasi tindak kesantunan positif dalam wacana akademik di media sosial berperspektif humanitas. *Aksara*, 32(2), 323-338. doi: 10.29255/aksara.v32iil.454.323--338

- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I.S., Purba, A., & Akhyaruddin. (2022). Tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas vii MTS Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 12(3), 267-275. doi: [10.23887/jpbsi.v12i3.59852](https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.59852)
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S.S., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1-10. doi: [10.35335/kampret.v1i1.8](https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8)
- Minto, D.W., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *SOROT*, 17(2), 77-89. doi: [10.31258/sorot.17.2.77-89](https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89)
- Mukhlis, M., Budiawan, R.Y.S., Ulfiyani, S., & Mualaaafina, R.F. (2021). Kesantunan dalam komunikasi dalam ranah keluarga. *Sasindo*, 9(2), 1-14. doi: [10.26877/sasindo.v9i2.11000](https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11000)
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha.
- Prayitno, H.J. (2011). *Kesantunan sosiopragmatik: studi pemakaian tindak direktif di kalangan andik SD berbudaya Jawa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Revita. (2005). *Tindak tutur permintaan dalam bahasa Minangkabau*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Ridwan, S., & Khairah, M. (2014). *Sintaksis memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. PT Bumi Aksara.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi multikultural konselor pada kebudayaan suku dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Jurnal of multicurtural studies in guidance and counseling*, 1(2), 215-226. doi: [10.17509/jomsign.v1i2.8320](https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320)
- Rochayanti, C., & Jano, C. (2017). *Komunikasi antarbudaya Manggarai Nusa Tenggara Timur di Yogyakarta*.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian psikopragmatik pada tindak tutur meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada ranah keluarga Yuma perkasa group. *PRASASTI*, 95-103. doi: [10.20961/pras.v0i0.462](https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.462)
- Searle, J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Setiawan, H. (2008). *Etika Sunda*. Bahan diskusi bersama para pasangiri Mojang Jajaka Jawa Barat.
- Setyawati, R. (2020). Strategi meminta maaf anak usia prasekolah di lembaga pendidikan Daqukids Semarang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 87-101. doi: [10.30872/diglosia.v3i1.56](https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.56)
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, F.M. (1996). *Etika sosial*. PT Gramedia Pustaka.
- _____. (1997). *13 tokoh etika*. Kanisius.
- _____. (2001). *Etika Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik kesantunan bahasa*. Universitas Negeri Padang.
- Tarigan, H. G. (2009). *Metodologi pengajaran bahasa*. Angkasa.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur). *Jumper*, 1(1), 16-25. doi: [10.56921/jumper.v1i1.36](https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36)
- Vanessa, S., & Emidar. (2024). Tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas ix di SMP N 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6800-6812. doi: [10.31004/jptam.v8i1.13442](https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13442)
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Percetakan.
- Yule, B. (1996). *Analisis wacana*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliawati, S. (2011). Pengukuran gatra sosial budaya di provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 139-154. doi: [10.21831/pep.v15i1.1091](https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1091)